

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya globalisasi membuat dunia yang sangat luas dan jarak antarnegara yang jauh tak menjadi penghalang untuk saling berhubungan. Globalisasi ini membawa dampak kemajuan teknologi yang begitu pesat, sehingga adanya kemajuan ini hubungan antar manusia menjadi lebih mudah. Hal ini juga menyebabkan budaya asing dengan cepat masuk ke dalam negeri dan berkembang pesat serta menjadi salah satu faktor pendukung penyebab terjadinya pertukaran informasi dan budaya asing dari berbagai negara lain.

K-Pop yang namanya sudah tak asing didengar akhir-akhir ini ialah genre musik asal Korea Selatan. Budaya Korean Pop ialah budaya musik asal Korea Selatan yang sudah mencuri perhatian kaum muda-mudi di berbagai belahan dunia. K-Pop mempunyai musik khas yang bisa memberikan kesenangan tersendiri bagi para penyukanya. Kesenangan yang didapat oleh penyuka musik K-Pop ini menjadikan jenis musik ini semakin populer dan dinikmati oleh banyak orang setiap harinya. Konsumsi musik K-Pop ini pada akhirnya akan menciptakan para kelompok penggemar (Yeni, 2016 : 1). Tidak tertinggal dengan *trend* dunia, K-Pop menjadi sangat digemari oleh kebanyakan remaja dan anak-anak muda di Indonesia. K-Pop sendiri mempunyai gaya unik berbeda dari yang lain, sehingga berhasil menaklukkan hati para remaja dan anak muda dewasa ini khususnya kaum hawa (perempuan).

Dampak keberadaan budaya K-Pop menyebar ke beragam belahan dunia, membangkitkan banyak penggemar. Semakin banyaknya penggemar K-Pop di setiap belahan dunia telah melahirkan beraneka jenis komunitas penggemar atau yang biasa dikenal dengan *fandom*. *Fandom* ialah istilah yang dipakai untuk mengartikan suatu subkultural, beragam kegiatan yang berhubungan dengan penggemar dan kegemarannya atau dengan kata lain *Fan Club* (Hollows, 2000). Keberhasilan K-pop mencuri perhatian masyarakat dunia terutama remaja

Indonesia. Para remaja bergabung sebagai penggemar dari berbagai idola *boygroup* dan *girlgroup*. Dimana penggemar tergabung dalam suatu *fandom* yang isinya menggemari satu dari berbagai idola group tersebut. Penggemar mempunyai aktivitas dalam melakukan hobinya terutama mencari informasi mengenai idolanya, melakukan *streaming youtube*, membeli *merchandise* yang berhubungan dengan idolanya, bahkan menonton konser yang digelar di Indonesia.

Media sosial seperti *youtube*, *twitter*, *instagram*, *facebook*, bahkan *tiktok* banyak menyuguhkan berita-berita, artikel-artikel berbau Korea, mulai dari drama, musik, kuliner, *variety show*, *reality show*, serta berita mengenai artis atau idola yang sangat sering menjadi pencarian para remaja di media sosial.

Para penggemar juga sangat aktif di media sosial, saling berinteraksi serta menyebarkan informasi terkait dengan idola mereka. Media sosial yang semakin berkembang, mempermudah para pengguna untuk membagikan pendapatnya di kolom komentar. Kemudahan berkomentar dengan berlindung di balik akun media sosial menyebabkan banyak orang leluasa merealisasikan kebencian mereka kepada orang lain tanpa berfikir panjang. Hal ini merupakan bentuk perilaku agresif verbal yang terjadi di media sosial.

Menurut Buss dalam Dayakisni & Hudaniah (2009 : 197), perilaku agresif verbal ialah suatu perilaku yang ditujukan untuk mengancam, menyakiti, bahkan membahayakan individu lain atau objek yang menjadi sasaran secara verbal atau melalui perkataan langsung maupun tak langsung, seperti menolak berbicara, memaki, menyebarkan fitnah, serta tidak memberikan dukungan. Berkowitz (2003:20), menjelaskan bahwasanya perilaku agresif verbal sebagai suatu bentuk tindakan atau tindakan agresif yang diujarkan dengan tujuan menyakiti orang lain, yang dapat berbentuk umpatan, cacian, makian, fitnahan, dan ancaman melalui perkataan. Agresif verbal ini bisa dilihat dari komentar-komentar yang diutarakan oleh sesama pengguna akun media sosial, dan komunikasi antarpenggemar secara langsung.

Perilaku agresif verbal ini berdampak pada penggemar K-pop yang aktif di media sosial. Penelitian dari Elliani (2018) menyebutkan bahwa perilaku agresif yang sering dibuat oleh penggemar idola K-pop ialah perilaku agresif secara verbal yang banyak diperbuat di media sosial. Sebagai penduduk dunia maya yang aktif saling berkomunikasi dengan sesama penggemar menjadikan informasi yang positif ataupun negatif gampang tersebar diantara para penggemar. Informasi ini ditanggapi melalui komentar-komentar media sosial. Komentar-komentar yang ditulis inilah yang berpotensi memicu *fanwar* (perang antar fans). Terutama bagi penggemar remaja yang mudah tersinggung akan langsung bereaksi dengan menuliskan kalimat negatif yang pada akhirnya akan memicu kemarahan penggemar. Hal ini memunculkan kasus agresif verbal di media sosial yang mana ini menjadi permasalahan yang sinyalir terjadi. Kasus ini terjadi disebabkan fans yang saling membela idolanya yang diakhiri dengan pertengkaran serta terjadilah *war* antarfans di media sosial. Perilaku ini ditunjukkan dengan berkomentar jahat di akun sosial media dengan sekumpulan penggemar (*fandom*) yang berbeda. Fans suka beradu argumen dengan antarfans memperlihatkan suatu kebencian dan ketidaksetujuan dengan satu hal. Perilaku ini dapat berupa menyebar fitnah, memaki yang menjadikan buruknya citra fans K-pop.

Hasil penelitian lainnya oleh Lastriani (2018) memperlihatkan bahwasanya perilaku fanatik terhadap penggemar K-Pop membuat penggemar terlalu membela idolanya dengan berlebihan. Perilaku fanatik menyebabkan *fanwar* diantara penggemar, yakni dengan saling mencela dan membela idola satu sama lain. Dimaksudkan bahwasanya *fanwar* ialah bukti kesetiaan kepada idola, sehingga jika kalah dalam *fanwar* memperlihatkan lemahnya suatu penggemar.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nugraini (2016) menjelaskan bahwasalah satu *fandom* K-Pop cenderung berperilaku agresif di media sosial dengan melontarkan komentar jahat pada akun *fandom* lainnya ataupun idola lain yang dianggap menyinggung *fandom* tersebut, yang mana perilaku agresif ini juga dipicu oleh fanatisme. Pada penelitian lainnya juga teridentifikasi bahwasanya individu yang secara teratur terpapar media, baik itu acara televisi,

media sosial dan *video games* akan cenderung memperlihatkan perilaku agresif verbal di media sosial atau terlibat dalam perilaku agresif verbal atau fisik secara langsung (Anderson et al., 2003).

Islam sangat melarang perilaku agresif, sebab Islam ialah agama yang mengajarkan manusia untuk menjaga perkataan dan perbuatan agar perdamaian selalu terjaga dan rasa saling menyayangi satu sama lain. Perbuatan yang mengandung unsur menyakiti, menyinggung orang lain adalah sebuah kesalahan besar, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا ٥٨

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”

Ayat di atas menegaskan bahwasanya setiap individu dilarang saling menyakiti secara fisik maupun perasaan individu lainnya, apalagi hal tersebut diperbuat atas kesalahan yang mereka tidak perbuat. Maka perilaku ini akan mendapatkan balasan dosa dari Allah SWT.

Sebenarnya menyukai musik korea sah-sah saja, sebab mendengarkan musik dalam Islam sendiri hukumnya mubah, boleh dilakukan selama tidak terdapat perkara yang menjadikannya haram, contohnya mendengar musik hingga lalai akan sholat, isi lirik lagu yang mengarah pada pemujaan yang mengandung kemusyrikan, maka mendengarkan musik menjadi aktivitas yang haram. Hal yang menjadi permasalahan dalam kasus ini ialah apabila kita juga mengidolakan para penyanyinya sampai membuat kita melakukan hal-hal yang tidak baik karena terlalu mencintai dan fanatik.

Apabila dikaji dalam perspektif hukum Islam, K-Pop tidak hanya dapat mengikis akhlak umat Islam, tetapi juga dapat mendekonstruksi keimanan. Bisa

kita lihat dari perilaku penggemar seperti menjadikannya sebagai artis idola secara berlebihan, membela sang idola tersebut sehingga munculnya perilaku agresif yang bertentangan dengan akhlak seorang muslim.

Menurut Ancok & Suroso (dalam Febriany, 2020 : 196), perilaku agresif yang diperbuat oleh penggemar dipicu oleh sifat fanatisme. Hal ini seringkali menghasilkan perkelahian dan pertikaian, fanatisme juga dilihat sebagai pemicu menguatnya perilaku kelompok yang memunculkan perilaku agresif. Ada baiknya menjadi seorang penggemar yang tidak berlebihan dalam menyukai sesuatu. Sebagaimana yang telah Allah SWT jelaskan di dalam Al-Qur'an. Q.S Al-A'raf ayat 31.



..... إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٣١

Artinya: “.....sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

Fanatisme menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman dalam bentuk kesetiaan, pengabdian, kecintaan, hubungan, dan sebagainya (Widarti, 2016:13). Seseorang yang mempunyai sifat fanatik cenderung kurang memperhatikan kesadaran, sehingga seringkali menunjukkan perilaku yang tak terkendali (Sari & Permana, 2013:11)

Menurut Jeli Jenson, penggemar ini mempunyai dua jenis khas patologi, yakni individu yang terobsesi (biasanya laki-laki) yang terobsesi dengan tampilan selebritis dan kerumunan histeris (biasanya perempuan) yang meneriaki para kaum selebritis (Storey, 2007:157).

Pertimbangan peneliti untuk meneliti di MAN Asahan dikarenakan terdapat perilaku agresif verbal pada remaja pecinta K-Pop. Salah satunya non-penggemar yang mengejek penggemar karena menyukai K-Pop dan menimbulkan perilaku agresif verbal serta antarpenggemar yang saling membela idolanya karena tidak terima idolanya diejek atau direndahkan. Serta yang paling mendukung terdapat banyaknya penggemar K-Pop di MAN Asahan.

Penggemar dengan fanatisme yang tinggi condong berpandangan bahwasanya apa yang dirasakan oleh sang idola atau artis, maka akan dirasakan juga oleh penggemar (Forsyth, 2010). Jadi, seorang fans yang fanatik meluapkan, membela serta akan membalas dendam apabila idolanya dihina, diejek dan diperlakukan buruk sehingga tindakan inilah yang memicu terjadinya *fanwar* diantara penggemar dan berakhir dengan munculnya perilaku agresif verbal, sehingga muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena terkait yang diberi judul **“Pengaruh Fanatisme K-pop Terhadap Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa MAN Asahan”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah ditujukan guna menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka peneliti harus menyusun pembatasan masalah agar hasil penelitian lebih jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah **“Pengaruh Fanatisme K-Pop Terhadap Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa MAN Asahan”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dikaji dan diteliti, yakni **“Apakah terdapat pengaruh fanatisme K-Pop terhadap perilaku agresif verbal pada siswa MAN Asahan?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh fanatisme K-Pop terhadap perilaku agresif verbal di kalangan siswa MAN Asahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang hendak dicapai adalah hasilnya dapat memberikan referensi dan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh K-pop yang mempengaruhi perilaku agresif verbal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang hendak dicapai adalah agar para penggemar K-pop mengetahui sejauh mana Pengaruh K-pop terhadap perilaku agresif verbal.

1.5.2.1 Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada siswa untuk tidak menjadi penggemar yang melakukan perilaku agresif verbal.

1.5.2.2 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada guru BK untuk melakukan preventif dan penanganan bagi penggemar K-Pop yang cenderung atau sudah melakukan perilaku agresif verbal.

1.5.2.3 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada madrasah dalam upaya memberikan masukan kepada siswa dalam mencegah perilaku agresif verbal.

1.5.2.4 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terkait pengaruh fanatisme K-Pop terhadap perilaku agresif verbal.